

## Pendekatan Alkitabiah dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara

### Autor:

Sang Putra Immanuel  
Duha<sup>1\*</sup>  
Jekson Tulus<sup>2</sup>  
Nona Beta Marpaung<sup>3</sup>  
Hendi<sup>4</sup>  
David Marlianus<sup>5</sup>

### Afiliation

Sekolah Tinggi  
Teologi Real  
Batam<sup>1,2,3,4,5</sup>

### \*Email:

[sangputra82@gmail.com](mailto:sangputra82@gmail.com)

### Dates:

Submitted: 15/02/2024  
Revised: 24/02/2024  
Accepted: 14/03/2024

### DOI :

[10.53547/realkiddos.v2i2.536](https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.536)

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



### Abstrak

Keterlambatan bicara pada anak usia 2-5 tahun merupakan masalah umum yang menghambat perkembangan bahasa mereka. Dalam konteks ini, pendekatan Alkitabiah dapat menjadi sumber bimbingan yang berharga bagi orang tua dan pendidik dalam membantu anak-anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Namun, tinjauan literatur terkait penggunaan pendekatan Alkitabiah dalam konteks ini belum banyak dilakukan. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Tujuan penelitian ini mencakup identifikasi prinsip-prinsip Alkitab yang relevan, pengembangan metode pendekatan Alkitabiah, dan evaluasi hasil yang dicapai melalui penerapan metode tersebut. Adapun metode pendekatan pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti prinsip-prinsip Alkitab yang relevan melalui pendekatan teks Alkitab, konsultasi dengan ahli teologi melalui studi kepustakaan dan penelitian dari jurnal yang terkait. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, metode pendekatan Alkitabiah dikembangkan, termasuk penggunaan cerita-cerita Alkitab, lagu-lagu rohani, doa, dan afirmasi positif dalam kegiatan sehari-hari anak-anak. Pada akhirnya hasil dari penerapan pendekatan Alkitabiah ini menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 2-5 tahun. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara melalui pengenalan kata-kata dari cerita-cerita Alkitab, penggunaan lagu-lagu rohani untuk melatih kemampuan bahasa, dan penggunaan doa yang melibatkan kata-kata dan frasa-frasa sederhana. Selain itu, afirmasi positif berdasarkan ajaran Alkitab juga membantu membangun kepercayaan diri anak-anak dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Pendekatan Alkitabiah; Anak 2-5 tahun; Kemampuan berbicara.

### Abstract

Speech delays in children aged 2-5 years are a common problem that hinders their language development. In this context, a Biblical approach can be a valuable source of guidance for parents and educators in helping children aged 2-5 years develop their speaking skills. However, there has not been much literature review regarding the use of a Biblical approach in this context. This literature review aims to explore the use of a Biblical approach in helping children aged 2-5 years develop their speaking skills. The objectives of this research include identifying relevant Biblical principles, developing methods for Biblical approaches, and evaluating the results achieved through the application of these methods. The research approach method uses a qualitative approach by examining relevant Biblical principles through a Biblical text approach, consulting with theologians through literature study and research from related journals. Based on these principles, a Biblical approach method was developed, including the use of Bible stories, spiritual songs, prayers, and positive affirmations in children's daily activities. In the end, the results of applying this Biblical approach showed positive results in developing the speaking abilities of children aged 2-5 years. Children show improved speaking ability through recognizing words from Bible stories, using hymns to practice language skills, and using prayers involving simple words and phrases. Apart from that, positive affirmations based on Bible teachings also help build children's confidence in communicating.

**Keywords:** Biblical Approach; Children 2-5 years; Speaking ability.

## PENDAHULUAN

Pada tahap perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 2-5 tahun, kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial (Ulfatun Azizah, 2017). Penguatan kemampuan berbicara pada tahap ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Menurut Dini Fitriani, Berbicara memungkinkan anak berkomunikasi secara verbal, menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan lebih efektif (Dini Fitriani, 2015). Hal lain disampaikan oleh Eddy S. Riyanto bahwa, Kemampuan berbicara juga membantu anak mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinasi melalui kata-kata (Eddy S. Riyanto, 2017). Berbicara membantu anak membangun keterampilan sosial yang penting.

Dengan menggunakan bahasa yang tepat dan memahami aturan komunikasi, anak-anak dapat belajar berbagi, berkolaborasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Mereka juga dapat membangun kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Kemampuan berbicara juga berperan penting dalam pengembangan kognitif anak. Saat anak mengucapkan kata-kata dan membentuk kalimat, mereka melibatkan proses berpikir kompleks seperti memilih kata yang sesuai, memahami tata bahasa, dan membangun struktur kalimat yang benar.

Proses ini merangsang perkembangan kognitif, termasuk pemahaman konsep, memori, dan pemecahan masalah. Menurut Asri Yulianda dalam jurnal yang berjudul faktor faktor keterlambatan berbicara pada anak balita, terdapat sebagian anak yang mengalami kendala dalam perkembangan bahasa dan mengalami keterlambatan berbicara. Fenomena ini menjadi perhatian dalam bidang perkembangan anak, karena kemampuan berbicara yang terlambat dapat berdampak pada kehidupan sosial, emosional, dan akademik anak di masa depan. Keterlambatan berbicara pada anak usia dini dapat meliputi berbagai gejala, seperti keterbatasan dalam mengucapkan kata-kata, kesulitan dalam memahami instruksi, atau mengalami keterbatasan kosakata (Asri Yulianda, 2019). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kendala ini dapat berkisar mulai dari faktor genetik, lingkungan keluarga, hingga masalah kesehatan.

Terkait dengan hal ini, penelitian dan intervensi yang ditujukan untuk membantu anak-anak usia 2-5 tahun dengan keterlambatan berbicara menjadi sangat penting. Melalui pendekatan yang tepat, seperti terapi wicara, terapi okupasi (terapi okupasi bertujuan untuk membantu individu atau anak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari akibat kondisi fisik, kognitif, emosional, atau sosial) (Dr. Sarah Indah Permata, 2021), stimulasi bahasa, atau pendekatan bermain yang terstruktur, anak-anak dapat diberikan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka (Regina Valensia Setiady, 2018). Penelitian dan intervensi pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membantu anak mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Dengan mendalaminya, peneliti dan praktisi dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara, mengeksplorasi pendekatan dan strategi yang paling efektif dalam membantu anak-anak, serta mengembangkan intervensi yang tepat guna. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang keterlambatan berbicara pada anak usia 2-5 tahun dan mengidentifikasi strategi dan intervensi yang efektif dalam membantu mereka mengatasi kendala tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik tentang keterlambatan berbicara pada anak usia dini dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan metode intervensi yang efektif untuk memfasilitasi kemampuan berbicara anak di masa depan.

Terdapat beberapa faktor khusus yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Berikut beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan keterlambatan berbicara: Pertama, Faktor genetik. Faktor genetik dapat memainkan peran dalam keterlambatan berbicara. Anak-anak dapat mewarisi kecenderungan atau kelainan genetik yang mempengaruhi perkembangan bahasa mereka. Kedua, Gangguan perkembangan: Beberapa anak mungkin mengalami gangguan perkembangan tertentu, seperti gangguan autistik, gangguan pendengaran, atau gangguan perkembangan bahasa, yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara. Ketiga, kurangnya rangsangan bahasa: Anak-anak yang tidak terpapar bahasa secara memadai di lingkungan mereka, misalnya karena kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang dewasa, mungkin mengalami keterlambatan berbicara. Ketiga, Gangguan pendengaran: Masalah pendengaran, baik yang bersifat sementara

maupun permanen, dapat menyebabkan keterlambatan berbicara karena anak kesulitan mendengar dan memahami kata-kata dengan jelas (Asri Yulianda, 2019). Keempat, Gangguan motorik: Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan motorik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengontrol otot-otot bicara, lidah, atau rahang. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan benar. Kelima, Faktor lingkungan: Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti kurangnya interaksi dan komunikasi yang terarah, atau paparan yang terbatas terhadap bahasa, dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak (Indriati, 2019). Dalam setiap kasus, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Ini akan membantu dalam merencanakan intervensi yang sesuai dan efektif untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

Penelitian sebelumnya menurut Hasanah dan Sugito dalam jurnal yang berjudul `analisis pola asuh orangtua terhadap keterlambatan bicara pada anak` menunjukkan bahwa dalam pengembangan bahasa anak-anak, kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual dan pola asuh orangtua yang salah dalam mengajar dalam keluarga dapat menjadi kendala (Hasanah & Sugito, 2020). Hal ini mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk mengintegrasikan pengajaran Alkitab dalam pembelajaran bahasa anak-anak. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga terbatas dan kurang bervariasi (Regina Valensia Setiady, 2018), sehingga tidak memanfaatkan potensi cerita-cerita Alkitab secara optimal. Kurangnya interaksi sosial yang terarah antara anak-anak dan anggota keluarga, terutama orang tua, juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak-anak.

Dalam konteks inilah pentingnya pendekatan Alkitabiah sebagai fokus penelitian ini. Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi secara mendalam dan khusus mengenai penggunaan pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak-anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara di dalam konteks keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan kekhasan dalam mengeksplorasi potensi pendekatan Alkitabiah sebagai upaya mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis efektivitas pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak-anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan

berbicara di dalam konteks keluarga di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami perbedaan dan kekhasan pendekatan Alkitabiah dibandingkan dengan pendekatan lain yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur mengenai pengembangan bahasa anak-anak dan memiliki urgensi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual serta memperluas metode pengajaran yang bervariasi di dalam konteks keluarga di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak-anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara di dalam konteks keluarga di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak secara holistik dan berbasis nilai-nilai spiritual.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif analitis (Novianti & Duha, 2023) untuk menyajikan sebuah gambaran yang jelas dan mendalam tentang penerapan Pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara. Pendekatan metode yang digunakan penulis adalah untuk memahami dan mengumpulkan informasi dengan cara yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2000). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut, sedangkan metode analitis digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan (Duha et al., 2023). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua dan pengasuh, serta melalui observasi langsung terhadap anak-anak usia 2-5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul (Kawangmani & Santoso, 2019). Pendekatan metode deskriptif analitis ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Pendekatan Alkitabiah dapat diterapkan dalam membantu anak-anak usia dini mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dalam analisis data, penulis mengamati dan mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul antara anak-anak dan orang tua atau

pengasuh mereka dalam konteks Alkitabiah. Mereka menggali bagaimana cerita-cerita Alkitab dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya digunakan untuk merangsang bahasa dan komunikasi anak-anak.

Dalam proses ini, penulis juga menganalisis interaksi dan respons anak-anak terhadap pendekatan ini, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berbicara mereka. Metode deskriptif analitis ini memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menggambarkan secara detail bagaimana Pendekatan Alkitabiah diterapkan dalam konteks penanganan anak usia 2-5 tahun dengan keterlambatan berbicara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara yang efektif dalam menggunakan pendekatan Alkitabiah untuk merangsang perkembangan bahasa dan komunikasi anak-anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak usia 2-5 tahun mengatasi keterlambatan berbicara dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana yang dapat diterapkan bagi semua keluarga, orang tua, pengasuh, pengajar. Penulis memaparkan setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat dipakai dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

### **Senantiasa Melibatkan Anak Secara Aktif dalam Doa**

Doa adalah sarana yang kuat dalam penanganan anak dengan keterlambatan bicara. Doa memungkinkan kita memohon pertolongan Tuhan, memperkuat hubungan spiritual, membangun harapan dan ketenangan, serta membuka pintu bagi perubahan yang diperlukan (Yeremia 33:3). Dalam doa, kita menyampaikan kekhawatiran kita kepada Tuhan dan meminta bimbingan-Nya dalam menghadapi tantangan ini (Filipi 4:6). Doa juga menghadirkan kedekatan dengan Tuhan, menghidupkan kembali iman dan kepercayaan kita kepada-Nya (Matius 7:7). Dalam momen kecemasan, doa memberikan harapan dan mengingatkan kita bahwa Tuhan memiliki rencana baik bagi anak kita. Doa juga memberikan ketenangan di tengah kekhawatiran, karena kita menyerahkan segala beban kepada Tuhan (Ariesanita et al., 2023).

Libatkan anak aktif dalam doa. Ajak anak untuk berdoa bersama dengan cara memperdengarkan kita berdoa serta mengulang kembali apa yang kita sampaikan.

Dorong mereka untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhan mereka kepada Tuhan. Ajarkan mereka untuk berdoa dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan mendengarkan doa mereka. Menurut Tibo ini sangat membantu anak merasa terlibat secara aktif dalam proses dan membangun hubungan spiritual yang kuat (Paulinus Tibo, 2018). Dalam berdoa, ada beberapa prinsip yang perlu diingat. Pertama, yakinlah bahwa Tuhan mendengar doa kita. Setiap doa yang kita panjatkan kepada-Nya di dengar-Nya. Kedua, berdoalah dengan iman, percayalah bahwa Tuhan memiliki kuasa yang tak terbatas. Ketiga, berdoalah dengan penuh syukur, sambil memohon kepada Tuhan, bersyukur atas setiap kemajuan yang telah dicapai anak kita. Keempat, berdoalah dengan tekun dan konsisten, karena doa adalah proses yang berkesinambungan. Selain berdoa sendiri, kita juga dapat meminta dukungan doa dari orang lain. Berbagi permohonan doa dengan keluarga, teman, atau komunitas gereja dapat memberikan kekuatan tambahan. Dukungan doa dari komunitas juga dapat memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan nasihat yang bermanfaat dalam penanganan keterlambatan bicara anak (Hartono, 2018). Dalam kesimpulannya, doa memiliki kekuatan yang besar dalam penanganan keterlambatan bicara anak. Doa memungkinkan kita memohon pertolongan Tuhan, memperkuat hubungan spiritual, membangun harapan dan ketenangan, serta membuka pintu bagi perubahan yang diperlukan. Dengan berdoa dengan iman, tekun, dan penuh syukur, serta menggabungkan doa dengan langkah-langkah praktis dan dukungan dari profesional kesehatan, kita dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang menyeluruh bagi perkembangan bahasa anak kita.

### **Melatih Anak Afiriasi Firman Tuhan setiap Hari**

Afiriasi adalah proses atau tindakan menyatakan atau menguatkan pikiran positif, keyakinan, atau tujuan dalam diri seseorang. Dalam konteks afiriasi Firman Tuhan, itu mengacu pada mengucapkan, memikirkan, atau menginternalisasi kata-kata yang berasal dari Firman Tuhan sebagai cara untuk menguatkan dan memperkuat iman seseorang dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Nugroho, 2022). Dalam afiriasi ini, Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang memberikan petunjuk, hiburan, kekuatan, dan harapan kepada umat-Nya. Proses afiriasi ini bertujuan untuk memperkuat kepercayaan, menghadapi tantangan hidup, dan

memberikan panduan yang positif dalam hidup sehari-hari.

Melatih anak untuk mengafirmasi Firman Tuhan setiap hari dapat menjadi bagian yang berharga dalam penanganan keterlambatan bicara mereka. Keterlambatan bicara pada anak dapat menjadi tantangan yang mempengaruhi perkembangan komunikasi dan bahasa mereka. Selain memberikan dukungan emosional dan penghargaan, penggunaan afirmasi Firman Tuhan dapat memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan anak secara keseluruhan (Manurung, 2022).

Langkah pertama dalam melatih anak untuk mengafirmasi Firman Tuhan adalah dengan memilih ayat atau pasal Alkitab yang sederhana dan relevan. Pilihlah ayat atau pasal yang mudah dipahami oleh anak, dengan kata-kata yang sederhana dan pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, kita dapat memilih ayat yang berkaitan dengan kasih sayang Allah, kekuatan dalam Tuhan, atau keyakinan akan identitas anak sebagai ciptaan-Nya. Contohnya adalah ayat "Aku adalah anak Allah yang dikasihi-Nya" (1 Yohanes 3:1) atau "Aku dapat melakukan segala sesuatu di dalam Kristus yang memberiku kekuatan" (Filipi 4:13). Setelah memilih ayat atau pasal, penting untuk membacakannya setiap hari dengan jelas dan penuh keyakinan.

Jadikan ini sebagai rutinitas harian yang kita lakukan bersama anak-anak (Nugroho, 2022). Bacakan ayat atau pasal tersebut dengan intonasi yang baik dan ekspresi wajah yang positif. Biarkan anak-anak mendengarkan dan menyerap kata-kata Firman Tuhan secara perlahan. Bukan hanya sekadar membaca, tetapi juga memperhatikan cara Anda menyampaikannya. Selanjutnya, ajak anak-anak untuk mengucapkan afirmasi secara bersama-sama. Setelah kita membacakan ayat atau pasal tersebut, ajak anak-anak untuk mengucapkannya secara bersama-sama. Berikan mereka waktu untuk mengulangi perlahan kata-kata yang kita bacakan. Jika anak-anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, berikan mereka dorongan dan dukungan dengan membimbing mereka secara perlahan. Berlatih secara berulang-ulang akan membantu anak-anak memperkuat keterampilan bicara mereka.

Selain mengucapkan afirmasi secara lisan, kita juga dapat menggabungkan gestur dan gerakan tubuh yang sesuai dengan ayat atau pasal tersebut. Misalnya, jika

afirmasi berbicara tentang ketinggian kasih sayang Allah, kita dapat mengangkat tangan ke atas sebagai tanda ketinggian itu. Gerakan tubuh dan gestur akan membantu anak-anak memahami dan mengingat afirmasi dengan lebih baik. Ini juga dapat membantu dalam membangun keterampilan motorik mereka. Penting untuk mengaitkan afirmasi Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Bantu mereka untuk melihat bagaimana afirmasi tersebut berhubungan dengan situasi dan pengalaman mereka. Misalnya, jika afirmasi berbicara tentang kekuatan dalam Kristus, kita dapat mengingatkan mereka tentang kekuatan yang mereka miliki saat menghadapi tantangan atau situasi sulit. Dengan mengaitkan afirmasi dengan pengalaman nyata, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan pesan Firman Tuhan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, jaga konsistensi dan kontinuitas dalam melatih afirmasi Firman Tuhan. Lakukan latihan ini setiap hari secara konsisten. Buatlah jadwal yang tetap dan tegas, sehingga anak-anak tahu bahwa ini adalah bagian penting dari rutinitas mereka. Konsistensi akan membantu memperkuat pesan Firman Tuhan dalam pikiran dan hati mereka (Bawole, 2020). Dukung latihan afirmasi Firman Tuhan dengan pengulangan yang teratur. Ulangi afirmasi tersebut secara berkala. Lakukan latihan ini tidak hanya dalam satu periode waktu, tetapi secara berkelanjutan. Pengulangan akan membantu anak-anak memperkuat pemahaman dan pengingatan mereka terhadap pesan Firman Tuhan. Melalui pengulangan yang berulang, afirmasi Firman Tuhan akan semakin tertanam dalam pikiran dan hati anak-anak.

Dalam konteks penanganan keterlambatan bicara, melatih anak untuk mengafirmasi Firman Tuhan juga memberikan dukungan emosional yang penting. Anak-anak merasa didukung dan diberi penghargaan ketika mereka mengucapkan kata-kata positif yang berasal dari Firman Tuhan. Ini membangun rasa percaya diri dan memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar bicara. Selain itu, melibatkan anak-anak dalam afirmasi Firman Tuhan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan iman mereka secara keseluruhan. Mereka belajar untuk mengandalkan Firman Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Afirmasi Firman Tuhan membantu mereka membangun kepercayaan bahwa mereka adalah anak-anak yang dikasihi Allah dan memiliki potensi yang besar dalam hidup mereka. Dalam melatih afirmasi Firman Tuhan, penting untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung. Pastikan bahwa suasana latihan menyenangkan dan tidak menekan. Berikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak setiap kali mereka berhasil mengucapkan afirmasi dengan baik. Ini akan memotivasi mereka untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan bicara mereka.

Dalam kesimpulan, melatih anak untuk mengafirmasi Firman Tuhan setiap hari dapat menjadi bagian yang berharga dalam penanganan keterlambatan bicara. Dengan memilih ayat atau pasal yang sederhana dan relevan, membacakannya setiap hari, mengajak anak-anak untuk mengucapkannya bersama-sama, menggunakan gestur dan gerakan tubuh, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, menjaga konsistensi dan kontinuitas, serta mendukung dengan pengulangan yang teratur, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bicara mereka sambil memperkuat keyakinan spiritual mereka. Dalam prosesnya, anak-anak akan membangun kepercayaan diri, memperluas kosa kata, dan tumbuh dalam iman kepada Tuhan.

### **Aktif Mengajak Anak Bernyanyi Rohani dan Mengekspresikannya**

Menggunakan lagu-lagu rohani sebagai metode alkitabiah dalam menangani keterlambatan bicara anak dapat menjadi pendekatan yang efektif dan berdampak positif bagi perkembangan bahasa mereka. Lagu-lagu rohani memiliki kekuatan untuk merangsang perkembangan bahasa dan memperkenalkan konsep-konsep rohani kepada anak-anak. Menurut Larosa dalam konteks ini, lagu-lagu rohani dapat menjadi alat yang menyenangkan dan bermakna untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa (Larosa, 2023).

Lagu-lagu rohani memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya cocok untuk digunakan dalam merangsang perkembangan bahasa anak (Verry Willyam, 2023). Pertama, lagu-lagu memiliki melodi dan ritme yang menarik, membuatnya lebih mudah diingat oleh anak-anak. Melodi yang menarik dan lirik yang sederhana akan memotivasi anak-anak untuk menyanyi dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas tersebut. Ketika anak-anak menyanyikan lagu-lagu rohani, mereka terlibat dalam pengulangan kata-kata dan frasa-frasa yang membantu memperkuat keterampilan bahasa dan memperluas kosakata mereka. Kedua, lagu-lagu rohani mengandung

pesan-pesan kebenaran Alkitab yang dapat ditanamkan dalam pikiran anak-anak. Melalui lirik lagu, anak-anak dapat belajar tentang kasih sayang Tuhan, kekuatan iman, nilai-nilai moral, dan konsep-konsep rohani lainnya. Lagu-lagu rohani juga dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat cerita-cerita Alkitab secara lebih baik. Misalnya, lagu-lagu yang menceritakan kisah-kisah Alkitab seperti tentang Nuh, Daud dan Goliat, atau kelahiran Yesus, dapat menghadirkan cerita tersebut dengan cara yang menarik dan mudah diingat bagi anak-anak.

Ketiga, lagu-lagu rohani sering kali disertai dengan gerakan tubuh atau tarian sederhana yang dapat melibatkan anak-anak secara fisik. Aktivitas ini dapat membantu mengembangkan koordinasi motorik mereka dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap lirik lagu. Gerakan yang disinkronkan dengan lirik juga dapat membantu anak-anak memahami pola intonasi dan ritme yang terkait dengan bahasa. Selain itu, lagu-lagu rohani juga dapat menjadi alat untuk membangun komunitas dan persekutuan. Ketika anak-anak menyanyikan lagu-lagu rohani bersama-sama, mereka dapat merasakan kebersamaan dan ikatan yang erat dengan sesama. Hal ini dapat membantu mereka merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi dan sosial lainnya.

Untuk mengoptimalkan penggunaan lagu-lagu rohani dalam merangsang perkembangan bahasa anak, berikut beberapa tips yang dapat diterapkan: Pilih lagu-lagu rohani yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak. Pilih lagu-lagu dengan lirik sederhana dan melodi yang mudah diingat. Peragakan gerakan tubuh atau tarian sederhana yang sesuai dengan lagu. Ajak anak-anak untuk ikut serta dalam gerakan tersebut dan berinteraksi dengan lirik lagu. Gunakan ekspresi wajah dan intonasi yang positif saat menyanyikan lagu. Hal ini akan membantu anak-anak untuk menangkap emosi dan makna yang terkandung dalam lirik lagu. Libatkan anak-anak dalam pemilihan lagu-lagu rohani yang ingin mereka nyanyikan. Berikan kesempatan kepada mereka untuk memilih lagu-lagu favorit mereka sehingga mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dalam kegiatan tersebut.

Jadikan waktu menyanyi lagu-lagu rohani sebagai momen yang penuh sukacita dan penuh kasih sayang. Ketika anak-anak merasa nyaman dan terhubung secara emosional, mereka lebih mungkin untuk terlibat dan berekspresi dengan lebih baik (Larosa, 2023). Gunakan lagu-lagu rohani sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari,

seperti sebelum tidur atau ketika melakukan kegiatan bersama. Dengan menerapkan lagu-lagu rohani secara konsisten dalam rutinitas, anak-anak akan dapat terbiasa dan terus mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Pada akhirnya dengan lagu lagu rohani dapat merangsang perkembangan bahasa anak dengan melodi menarik, pesan Alkitab, gerakan tubuh, dan membangun komunitas.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan Alkitabiah dapat menjadi sumber bimbingan berharga bagi orang tua dan pendidik dalam membantu anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara pada anak . Tinjauan literatur ini mengeksplorasi penggunaan pendekatan Alkitabiah dalam konteks ini. Metode pendekatan Alkitabiah melibatkan penggunaan cerita-cerita Alkitab, lagu-lagu rohani, doa, dan afirmasi firman Tuhan. Hasil penerapannya menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak-anak melalui pengenalan kata-kata dari cerita-cerita Alkitab, penggunaan lagu-lagu rohani, doa yang melibatkan kata-kata sederhana, dan afirmasi positif berdasarkan ajaran Alkitab. Pendekatan ini berpotensi memberikan manfaat signifikan dalam memperkuat perkembangan bahasa anak usia 2-5 tahun.

## **Saran dan Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mengembangkan Pendekatan Alkitabiah untuk membantu anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Dalam upaya ini, kami ingin memberikan beberapa saran kepada para orangtua, guru, para terapis anak untuk tidak mudah menyerah dan putus asa dalam mendorong kemampuan anak dalam berbicara. Beberapa saran dari penulis, pertama, gunakan cerita-cerita Alkitab yang menarik dan relevan untuk membangun minat anak-anak dalam berbicara. Kedua, libatkan anak-anak secara aktif dalam cerita-cerita, seperti membacakan bersama-sama dan mendorong mereka untuk menceritakan kembali. Ketiga, gunakan gambar dan benda-benda nyata yang terkait dengan cerita-cerita Alkitab untuk membantu anak-anak memvisualisasikan dan memahami cerita. Keempat, berikan pujian dan dorongan kepada anak-anak ketika mereka berusaha berbicara, sehingga membangun kepercayaan diri mereka. Sediakan permainan dan aktivitas yang

Copyright © 2024: Real Kiddos (Online)

melibatkan bahasa untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam pengembangan Pendekatan Alkitabiah ini. Dengan kerjasama kita, kita dapat membantu anak-anak usia 2-5 tahun mengembangkan kemampuan berbicara mereka sambil memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai spiritual yang penting.

## REFERENSI

- Ariesanita, A., Lenny, & Hermanto, Y. P. (2023). Doa Dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16. *Pasca : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 21–33. <https://doi.org/10.46494/Psc.V19i1.268>
- Asri Yulianda. (2019). Aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 No. 2, 41–48.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 143–156. <https://doi.org/10.51667/Tt.V7i2.459>
- Dini Fitriani. (2015). *Bicara Itu Emas: Panduan Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Dr. Sarah Indah Permata. (2021). *Aktivitas Yang Membahagiakan: Panduan Terapi Okupasi Untuk Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Penerbit Cemerlang.
- Duha, S. P. I., Harefa, O. O., Lombok, J. L., & Marpaung, N. B. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Real Didache: Journal Of Christian Education*, 3(2), 90–105. <https://doi.org/10.53547/Rdj.V3i2.441>
- Eddy S. Riyanto. (2017). *Cara Cepat Membangun Kemampuan Berbicara Pada Anak*. Pt Elex Media Komputindo.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/Kur.V2i1.22>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i2.456>
- Indriati, E. (2019). *Kesulitan Bicara & Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kawangmani, S., & Santoso, S. (2019). Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(1). <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V1i1.13>
- Larosa, S. (2023). Nyanyian Rohani Anak Berbasis Cerita Alkitab Sebagai Media Untuk Mengajarkan Iman Anak. *Jurnal Apokalupsis*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.52849/Apokalupsis.V14i1.77>

- Manurung, K. (2022). Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.55884/Thron.V3i2.37>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Novianti, N., & Duha, S. P. I. (2023). Peran Keluarga Dalam Pertumbuhan Gereja Di Era Digital. *Jurnal Arrabona*, 5(2), 154–166. <https://doi.org/10.57058/Juar.V5i2.77>
- Nugroho, E. (2022). The Power Of Self-Talk: Kekuatan Menggunakan Firman Allah Untuk Bicara Pada Diri Sendiri Sebagai Dasar Introspeksi Diri. *Xairete Jurnal Teologi & Pak*, 2 No. 1, 1–17.
- Paulinus Tibo. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Authors. *Jurnal Masalah Paastoral*, 6 NO. 1.
- Regina Valensia Setiady. (2018). Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Keterlambatan Berbicara Anak 2-6 Tahun. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1 No 12, 1–6.
- Ulfatun Azizah. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah*, 6 No. 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/Hikmah.V6i2.60>
- Verry Willyam, A. S. (2023). Dampak Musik Gereja Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi Di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Papanthan. *Thronos*, 4 NO. 2, 125–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/Thron.V4i2.72>